

Penanaman nasionalisme melalui pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar Solafide Semarang

Welius Purbonuswanto*, Mulyanto Darmowiyono

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

*welius@ustjogja.ac.id

Abstract. *The research aims to instill Nationalist values through learning various local cultures of the local tribes in the Semarang Regency, West Nusa Tenggara. This research was conducted with a descriptive qualitative approach, and took the subject of primary school research at SD Solafide, Semarang Regency, by taking the school as a role model for inculcating the values of Nationalism through learning local culture. From the results of the study, it can be explained that the cultivation of nationalist values through learning local culture in elementary schools, especially Solafide Elementary School, is still not optimal and uneven. Most of the school teachers have not been conditioned to introduce the various cultures that are owned by the local tribes. This is evidenced that most elementary school students at SD Solafide are not familiar with the diverse local cultures. Elementary school students better understand and memorize dances of western, Indian, Korean and so on than local arts; then students are more familiar with various types of foreign food, more familiar with western culture than local local culture.*

Kata kunci: *local culture, nationalism, education, elementary school*

1. Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari ribuan pulau dan dihuni oleh berbagai RAS, kelompok etnis, bahasa dan budaya yang beraneka ragam. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 1 ayat 1 NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah negara kesatuan yang berbentuk Republik. Ketetapan ini sudah disusun dalam pasal 18 UUD 1945 ayat (1) yang menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia terbagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu terbagi atas kota dan kabupaten yang masing-masing kota, kabupaten dan provinsi tersebut memiliki pemerintahan daerah yang diatur dengan Undang-Undang.

Nasionalisme merupakan paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri atau kesadaran suatu anggota masyarakat yang secara potensial mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa secara bersama-sama [1]. Berbicara nasionalisme berarti berbicara tentang rasa bangga menjadi suatu kesatuan dari keberagaman berbagai suku, kepercayaan, adat istiadat, dan perilaku sosial lainnya yang menjadi satu kesatuan dalam bingkai “Bhineka Tunggal Ika” berada dalam satu bingkai Negara kesatuan yang disebut Indonesia. Menurut Aswasulikin dan Gibson-Robinson & Soedirdja [2,3] Nasionalisme adalah pandangan yang bertujuan untuk mengembangkan rasa nasional berdasarkan pemahaman dan rasa cinta terhadap budaya lokal yang diketahui dan difahami. Selanjutnya berdasarkan pendapat [4, 5] mengatakan bahwa nasionalisme merupakan kualitas dan integritas kesadaran nasional bangsa sehingga dimaknai dengan kesadaran nasional sebagai bangsa, subjek budaya dan Negara sekaligus sebagai subjek moralitas bangsa.

Dampak negatif globalisasi telah merusak sendi-sendi kehidupan yang berdampak pada lunturnya nasionalisme [6]. Perlu disadari bahwa nasionalisme adalah mesin besar yang menggerakkan dan

mengawasi semua kegiatan kita, dan merupakan sumber inspirasi besar dari kemerdekaan bangsa Indonesia. Menurut Siswoyo [7] nasionalis sejati adalah nasionalis yang nasionalismenya bukan nasionalisme tiruan dari nasionalisme bangsa lain, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan. Nasionalisme di Indonesia adalah paham kebangsaan yang mengajarkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kebhinekaan agama, budaya dan suku bangsa demi membentuk dan mempertahankan eksistensi kehidupan bernegara [8,9,10]. Nasionalisme Indonesia juga bukanlah nasionalisme yang sempit sehingga dapat menimbulkan chauvinism, karena ideology Pancasila merupakan ideologi yang terbuka selama tidak membahayakan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama [11].

ikap nasionalisme adalah rasa Bangga yaitu bangga sebagai bangsa Indonesia, mencintai produk dalam negeri bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan dan mengutamakan kepentingan umum. anak bangsa [12, 13, 14]. Artinya sikap nasionalis siswa sekolah dasar di kabupaten Kabupaten Semarang Timur ditunjukkan dengan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia dibuktikan dengan memahami dan mencintai budaya lokal suku lokal yang beraneka ragam; yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam perilaku dan sikap siswa.

Menanamkan budaya lokal pada siswa sekolah dasar sebagai karakter dan budaya disekolah dan akan menjadi karakter dan menumbuhkan rasa nasionalisme siswa, dengan adanya pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar [15]. Pembelajaran budaya lokal disekolah dasar akan dapat menjadikan siswa semakin cinta terhadap budaya bangsa dan Negara, disamping itu sekolah dapat menunjukan kepada masyarakat sekitar bahwa sekolah ikut serta melestarikan budaya local dengan memberikan pembelajaran berbagai budaya lokal untuk menanamkan rasa nasionalisme kepada siswanya.

Pembelajaran budaya lokal setempat dengan harapan dapat meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa sekolah dasar akan menjadikan budaya- budaya asing yang akan merusak budaya bangsa Indonesia akan tersaring dan tidak cepat melunturkan budaya bangsa yang mengakibatkan nilai-nilai nasionalisme yang seharusnya tertanam pada generasi bangsa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari [16,17]. Di era globalisasi dan digitalisasi ini nilai-nilai nasionalisme generasi bangsa sudah mulai luntur dan pada akhirnya akan hilang dari kehidupan generasi bangsa. Salah satu contoh hilangnya rasa nasionalisme anak bangsa yaitu hilangnya kecintaan mereka terhadap budaya budaya lokal. Disisi lain budaya lokal mulai terkikis misalnya makanan-makan tradisional lokal yang hampir punah, dan berbagai permainan tradisional yang sudah tidak dimainkan lagi oleh anak-anak dan generasi saat ini. Indonesia yang menjadi salah satu negara kaya dan terletak di garis khatulistiwa mempunyai sumber energi dan pangan yang melimpah. Indonesia ke depan akan menjadi rebutan dari berbagai kelompok atau negara sehingga akan timbul upaya-upaya untuk membubarkan NKRI sesuai dengan kepentingan mereka.

Berbagai budaya lokal setempat yang hampir punah tersebut disebabkan oleh perkembangan teknologi yang sangat menjamur. Anak – anak setingkat sekolah dasar sekarang lebih suka main gedged bermain game online, dengan berbagai jenis permainan di dalamnya. Anak-anak kecanduan bermain game dan lebih asyik sendiri dari pada berkomunikasi dan bermain dengan teman sebayanya. Kondisi inilah yang mengakibatkan generasi bangsa tidak mengenal berbagai jenis permainan tradisional, tidak mengetahui berbagai jenis makanan tradisional, dan tidak pernah mengetahui berbagai jenis kesenian lokal setempat sebagai hasanah budaya lokal setempat.

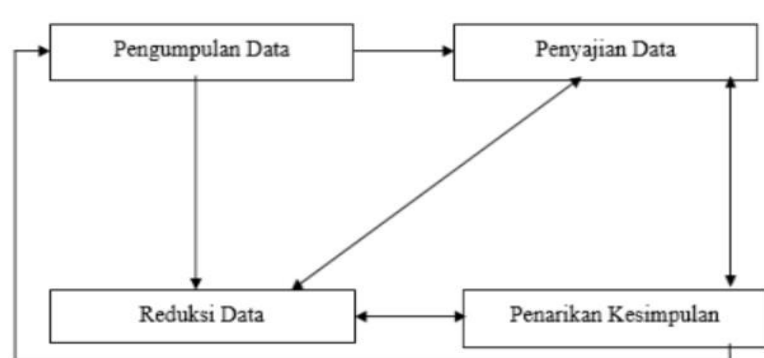
Untuk mengatasi permasalahan dan terkikisnya rasa nasionalisme generasi bangsa oleh akibat dari perkembangan teknologi yang sangat pesat dan masuknya budaya-budaya barat maka perlu adanya upaya maksimal yang harus dilakukan oleh berbagai elemen bangsa. Salah satunya dengan

menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran budaya lokal sebagai salah satu langkah antisipasi masuknya budaya barat yang berakibat rusaknya budaya lokal dan berakibat hilangnya kecintaan mereka terhadap budaya bangsa terutama budaya lokal yang berakibat hilangnya nilai-nilai nasionalisme generasi bangsa Indonesia.

Berdasarkan deskripsi permasalahan di atas dapat digambarkan bahwa nilai-nilai nasionalisme generasi bangsa Indonesia sudah mulai terkikis, perlu adanya penanaman nilai nasionalisme tersebut melalui pembelajaran budaya lokal sejak dini yaitu dimulai dari siswa sekolah dasar, dalam hal ini pembelajaran budaya lokal setempat di sekolah dasar di Kabupaten Semarang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif deskriptif yang diawali dengan melakukan analisis data sekunder mengenai gambaran terkait dengan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme pembelajaran budaya lokal, suku lokal pada siswa sekolah dasar di SD Solafide Ungaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa sekolah yang melaksanakan pembelajaran muatan lokal sebagai sumber data primer. Setelah itu, data dan informasi yang diperoleh dianalisis data kualitatif dengan skema analisis kualitatif oleh [18, 19]. Untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian dilakukan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.



Gambar 1. Skema analisis data Kualitatif (sugiyono, 2010)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Nilai-Nilai Nasionalisme

Rasa Nasionalisme akan membentuk perilaku individu generasi bangsa untuk membela negaranya, melindungi bangsanya, dengan terus melestarikan budaya bangsanya. Secara garis besar [20, 21, 22]. Karena nasionalisme merupakan adanya rasa bangga, memiliki, menghargai, menghormati, dan loyalitas pada negara dan bangsa yang dimiliki oleh setiap individu dan tercermin pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Marwati [23] makna nasionalis sebagai berikut: (1) Paham yang menempatkan kesetiaan individu kepada Negara dan bangsa. (2) Tingginya semangat kebangsaan, yaitu semangat cinta terhadap bangsa dan tanah air, (3) Sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan. Bangsa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan sehingga merasakan adanya kesetiaan mendalam terhadap kelompok bangsa itu.

Perkembangan teknologi dengan penyebaran dan tingkat keterimaannya sangat ditinggi pada semua level masyarakat sangat mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme yang semakin luntur. Faktanya; Perkembangan media sosial dapat menggerus budaya bangsa misalnya anak-anak zaman sekarang

lebih senang bermain sosial media dari pada berdiskusi atau bersilaturahmi dengan teman/kawan yang ada didekatnya, mereka lebih asyik bermain dengan media sosial, main game, main aplikasi lainnya daripada bermain dengan teman sebayanya. Hal tersebut mengakibatkan budaya lokal semakin tergerus dan bahkan ada yang punah.

Pengutan nilai-nilai nasionalisme di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan misalnya: pertama upacara bendera yang dilaksanakan pada setiap hari senin karena nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah membiasakan siswa untuk menghargai jasa para pahlawan, meningkatkan kemampuan kepemimpinan siswa, menanamkan kemandirian, jiwa patriotism, serta membangkitkan peran siswa dalam berbangsa dan bernegara. Kedua memasukan budaya lokal dalam kegiatan sekolah, misalnya memperkenalkan berbagai jenis suku bangsa dengan berbagai macam budayanya, memperkenalkan kesenian (music, tari, dan lagu) berbagai macam daerah agar tidak tergerus oleh budaya barat yang dibantu oleh perkembangan teknologi. Memperkenalkan berbagai jenis makanan lokal khas masing-masing daerah atau masing-masing suku yang ada di Indonesia.

Nilai-nilai Nasionalisme sangat penting dimiliki oleh siswa untuk menjaga marwah nilai-nilai budaya bangsa dan negara yang tertanam dalam karakter anak-anak bangsa sejak dini. Menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa melalui pembelajaran merupakan disekolah dasar merupakan langkah awal menguatkan nilai-nilai nasionalis melalui pelestarian berbagai budaya lokal di nusantara. Melihat kondisi tersebut perlu adanya upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme mulai dari tingkat sekolah dasar dengan memperkenalkan budaya-budaya lokal melalui proses pembelajaran. Menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui pembelajaran budaya lokal disekolah dasar. Upaya tersebut dilakukan dengan proses pembelajaran dengan pembiasaan kepada siswa sehingga akan terbentuk karakter nasionalisme pada anak bangsa sejak dini [24, 25, 26, 27]. Dilihat dari sudut pandang filsafat, budaya lokal bukan hanya berfungsi menjadi filter ketika terjadi pengikisan budaya bangsa oleh perkembangan teknologi. Nilai budaya lokal sebagai pedoman moral dalam menyelesaikan krisis nilai-nilai nasionalisme.

Penelitian ini ingin menggali lebih mendalam bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal pada siswa sekolah dasar di SD Solafide Kabupaten Semarang. Peranan penting kearifan lokal setempat dipahami sebagai bentuk warisan kekayaan yang harus dilestarikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran budaya lokal dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku dimasyarakat. Karena fungsi budaya lokal dapat sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dimasyarakat, menjaga hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar, menjaga hubungan manusia dengan tuhan, sehingga budaya lokal setempat merupakan identitas suku bangsa lokal yang berdomisili di kabupaten Semarang. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal setempat antara lain: nilai-nilai religious, sosial, estetika, politik, dan kepemimpinan.

3.2 Perkembangan Budaya Lokal

Pembelajaran budaya lokal dapat dilakukan dengan mengadaptasi dan menambahkannya dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar, dengan harapan dapat membentuk karakter anak bangsa yang cinta terhadap budaya lokal dan cinta terhadap budaya bangsa dan pada akhirnya akan menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme [28, 29]. Nilai-nilai budaya tradisional dapat diketahui melalui konsep kehidupan dalam bertindak dan berperilaku yang umumnya merepresentasikan lakatnya aspek nilai budi pekerti luhur bangsa sehingga akan menjadi pandangan Falsafah hidup bangsa Indonesia [20, 30, 15, 31]. Konsep kehidupan tersebut cenderung menjaga keseimbangan berbangsa dan bernegara, sebagai cerminan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan sang khaliq. Hubungan tersebut merupakan wujud dari budaya lokal masyarakat tradisional dari berbagai suku bangsa dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perkembangan yang terkini mengindikasikan bahwa budaya lokal setempat hampir semuanya tergerus dan punah disebabkan karena internalisasi budaya luar melalui berbagai media. Perkembangan teknologi memiliki andil yang sangat besar dalam merusak budaya lokal sampai keakar-akarnya, Melihat kondisi seperti ini sekolah sebagai benteng terakhir perlu mempersiapkan siswa sebagai garda

terdepan dalam melestarikan budayanya lokal setempat yang hampir punah dan jumlahnya sangat banyak. Dari hasil wawancara dan observasi di SD Solafide Kabupaten Semarang, siswa tidak mengenal budaya lokal setempat. Mereka tidak tahu beberapa alat musik dan kesenian lokal misalnya ketika ditanya apakah mereka tahu tentang “Jaran eblek” sebagian besar mereka tidak tahu, mereka tidak tahu jaran eblek adalah tarian tradisional lokal. dan pertanyaan dilanjutkan, apakah mereka mengenal tarian lokal?. sebagian mereka tidak mengenal dan tidak tahu tarian tradisional lokal. Ketika diminta mempraktikkan tarian jaran eblek mereka tidak tahu. Tetapi ketika diminta mempragakan tarian ala india, tarian barat, dan tarian korea sebagai dari mereka dengan lincahnya mempragakan tarian-tarian tersebut. Mirisnya lagi anak-anak sekolah dasar sebagian sangat hafal dan lihai menari atau berdancing ala- ala barat dan india.

Hampir punahnya budaya lokal khususnya budaya lokal setempat atau budaya Jawa, dikarenakan siswa tingkat sekolah dasar di SD Solafide Kabupaten Semarang khususnya belum begitu mengenal dan memahami budaya lokal setempat, dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah dasar di SD Solafide Kabupaten Semarang dapat dideskripsikan bahwa, pengenalan budaya lokal (budaya Jawa) tidak dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sekolah hanya menempatkan budaya lokal setempat pada kegiatan ekstra kurikuler yang dilatih pada siswa sebagai peminatan seperti menari, memperkenalkan beberapa jenis upacara adat dan kuliner lokal yang sudah jarang ditemukan. Kemudian terkait dengan kesenian lokal, sebagian besar sekolah tidak pernah memperkenalkan kesenian lokal sehingga sangat wajar siswa sekolah dasar tidak tahu dan tidak kenal dengan kesenian lokal. dari hasil observasi di beberapa sekolah, pagi hari sebelum masuk ke kelas siswa diminta untuk dancing ala-ala korea, india dan barat, bukan menanamkan dan mengajarkan tarian lokal. Begitu juga lagu-lagu, sebagian besar sekolah di Kabupaten Semarang mengajarkan anak-anak bernyanyi lagu-lagu terkini dan yang viral dari pada mengajar mereka lagu-lagu lokal yang lebih banyak bernuansa religious dan motivasi.

Kemudian terkait makanan lokal, siswa SD ternyata belum mengenal betul jenis-jenis jajanan lokal, padahal sebagai orang yang tinggal di Jawa Tengah memiliki budaya yang perlu dilestarikan dalam hal makanan (jajanan). Sebagai contoh pada pelaksanaan Perayaan hari besar keagamaan atau hari besar nasional, masyarakat banyak yang berbondong-bondong membuat jajanan lokal dan dibawa ke masjid, gereja atau tempat ibadah lainnya menjadi sajian khas saat pelaksanaan kegiatan hari besar tersebut. Kemudian saat hari besar lain yang tercantum dalam kalender jawa juga belum atau tidak ada yang memahami. Sehingga saat ini siswa SD tidak lagi mengenal jenis-jenis jajanan lokal tersebut, meski pernah merasakan atau mencicipinya tapi tidak kenal namanya..

Kemudian terkait budaya lokal yang dulunya sangat kental dan menjadi bagian kehidupan masyarakat lokal adalah gotong royong, pola gotong royong atau kerja bakti, merupakan salah satu kegiatan budaya lokal dan yang menjadi budaya nasional. Tetapi dengan pesatnya perkembangan teknologi membuat komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainya tidak lagi harus bertatap muka. Gotong royong dan silaturahmi yang menjadi bagian dari budaya lokal tidak lagi sering terlihat. Melihat kondisi dari temuan penelitian tersebut di atas maka terlihat jelas bahwa budaya lokal sudah mulai tergerus dan hampir punah, siswa-siswa Sekolah Dasar yang menjadi generasi penerus masyarakat dalam menjalankan budaya lokal sudah tidak tahu dan tidak ingin lagi mengenal budaya-budaya lokal tersebut. Tidak pernah lagi terdengar lantunan lagu-lagu lokal yang bernuansa religius dan motivasi bagi anak bangsa. Bahkan ditemukan beberapa Sekolah menganggap pelajaran muatan lokal tidak harus budaya lokal. Sebagaimana besar kepala sekolah menganggap tidak penting lagi memperkenalkan berbagai jenis budaya lokal.

Hambatan sekolah dalam menanamkan budaya lokal di Sekolah Dasar adalah tidak adanya pedoman atau petunjuk teknis pembelajaran muatan lokal. budaya lokal tidak bisa dimasukkan dalam kurikulum karena tidak dijadwalkan oleh dinas pendidikan sebagai pemegang kebijakan, sehingga pihak sekolah tidak berani memasukan pembelajaran budaya lokal setempat sebagai pelajaran formal. Oleh karena itu sebagai sekolah memasukan kesenian lokal sebagai bagian ekstra kurikuler.

Karakter nasionalisme yang terbentuk pada diri siswa adalah (1) siswa memiliki keimanan (religiusitas) yang tinggi, (2) toleransi (3) persatuan dan kesatuan (4) disiplin (5) tertib (6) berani dan

jujur (7) menghargai jasa pahlawan (8) demokratis (9) tanggung jawab, dan (10) mencintai budaya lokal [6]. Sehingga bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan, maka dari hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan dalam penumbuhan nilai karakter nasionalis, baik dari sisi sarana dan prasarana, pemahaman guru maupun dari sisi proses pembelajaran serta sumber daya belajarnya. Tidak hanya itu, guru juga merasa kesulitan dalam mendapatkan referensi yang berhubungan dengan materi atau sumber belajar mengenai budaya lokal setempat. Buku-buku yang terkait dengan berbagai budaya lokal setempat yang akan menjadi acuan pembelajaran masih sangat kurang bahkan tidak ada. Hal ini semakin dipersulit dengan belum memadainya kreativitas guru dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalis dalam proses belajar mengajar khususnya terkait dengan kebudayaan lokal.

4. Kesimpulan

Budaya lokal merupakan salah satu budaya penunjang karakter nasional. Pada dasarnya budaya lokal memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam nilai nasionalis. Pelesetarian budaya lokal merupakan keikutsertaan suku lokal atau warga asli maupun yang berdomisili dalam melestarikan budaya bangsa. Seiring perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi mengakibatkan semua budaya tradisional lokal hampir punah. Siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus utama budaya tradisional lokal tersebut sudah tidak mengenal lagi budaya-budaya lokal mereka lebih mengenal dan lebih akrab dengan budaya-budaya barat yang sering mereka lihat dan pelajari melalui media sosial. Lagu, tarian, dancing yang sering mereka lihat di berbagai media sosial juga sering dipraktikkan oleh siswa sekolah dasar sebelum mereka masuk ke kelas. Pihak sekolah tidak menekankan pengenalan budaya lokal setempat (seperti tarian, alat music, makanan, dan perilaku) budaya lokal yang tercermin dalam budaya gotong royong. Kondisi ini disebabkan oleh guru-guru tidak memiliki referensi dan pedoman dalam mengajarkan budaya lokal setempat di sekolah dasar. Guru-guru sekolah dasar tidak mengajarkan budaya lokal setempat karena tidak ada kebijakan dinas pendidikan kabupaten yang menekankan pentingnya menanamkan budaya lokal untuk melestarikan kerifan lokal melalui pembelajaran budaya lokal. Budaya lokal setempat sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum sehingga para guru memiliki pedoman dalam pembelajaran.

5. Referensi

- [1] Nurhakim, A. 2019. Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme pada Siswa di SMAN 6 dan 18 Kabupaten Tangerang. UIN Smh Banten.
- [2] Aswasulsikin, A. 2017. Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan. Deepublish.
- [3] Gibson-Robinson, C., & Soedirdja, H. 2016. Transgressive development of Miocene reefs, Salawati Basin, Irian Jaya.
- [4] Haryono, A. 2009. Authentic assessment dan pembelajaran inovatif dalam pengembangan kemampuan siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 1–10.
- [5] Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. 2019. Penanaman Nilai- Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.
- [6] Anwar Rifai , Sucihatningsih Dian Wisika Prajanti , Moh Yasir Alimi 2017. Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal of Educational Social Studies*. VOL 6 NO 1: JUNI 2017
- [7] Siswoyo, D. 2013. Philosophy of education in Indonesia: Theory and thoughts of institutionalized state (Pancasila). *Asian Social Science*, 9(12), 136.
- [8] Alfaqi, M. Z. 2015. Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- [9] Dewantara, A. W. 2016. Gotong-Royong Menurut Soekarno Dalam Perspektif Aksiologi Max Scheler, Dan Sumbangannya Bagi Nasionalisme Indonesia. Universitas Gadjah Mada.

- [10] Purwanto, B. 2011. Memahami Kembali Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 4(2001).
- [11] Kemendikbud, S. J. 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- [12] Affan, M. H. 2016. Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkai budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- [13] Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. 2017. Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75–93.
- [14] Setiawan, D. 2017. Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 20–33.
- [15] Pawitro, U. 2011. Prinsip-Prinsip “Kearifan Lokal” Dan Kemandirian “Berhuni” Pada Arsitektur Rumah Tinggal “Suku Lokal” Di Kabupaten Semarang Barat. Simposium Nasional RAPI X FT UMS. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1–9.
- [16] Murahim, N. F. N. 2019. Nilai-Nilai Budaya Lokal Kemudi Rudat Kabupaten Semarang: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*, 5(2)
- [17] Siregar, S. M., & Nadiroh, N. 2016. Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Lokal Dalam Memelihara Lingkungan. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 28–40.
- [18] Setyosari, H. P. 2016. Metode penelitian pendidikan & pengembangan. Prenada Media.
- [19] Sugiyono, P. 2011. Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- [20] Aswasulasikin, A, Ibrahim, D. S. M., & Hadi, Y. A. 2020. Menciptakan Lingkungan Ramah Literasi Melalui Pelibatan Masyarakat dan Orang Tua. *Jurnal Dimaswadi*, 1(1), 1–7.
- [21] Aswasulasikin, Dwiningrum, S. I. A., & Sumarno, S. 2015. Tuan Guru Sebagai Tokoh Pembangunan Pendidikan di Pedesaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 1–10.
- [22] Indriani, S. 2013. Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta II Tahun 2013). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [23] Marwati, E., Prihartanti, N., & Hertinjung, W. S. 2016. Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri pada Remaja di Panti Asuhan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 23–31.
- [24] Irhandayaningsih, A. 2012. Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. *Humanika*, 16(9).
- [25] Musafiyono, W., & Setyowati, R. N. 2014. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 1076–1094.
- [26] Muthoharoh, A. I. 2012. Pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. Universitas Negeri Semarang.
- [27] Putri, A. S. H. 2018. Penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara hari senin pada siswa SMP negeri 3 Sawit kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- [28] Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. 2019. Penanaman Nilai- Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.
- [29] Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B. 2019. Rekonstruksi Nilai Pancasila Dengan Pendekatan Local Wisdom Masyarakat Lokal Sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Nasional Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan Di Universitas Mataram (Studi deskriptif di Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ilmiah Pena: Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–8.

- [30] Faiziyah, A. 2017. Transforamsi Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter; Studi Kasus Pada Siswa Smk Arrahmah Purwotengah Papar Kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(1), 12–21.
- [31] Setiawan, D. 2017. Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 20–33